

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) adalah tanaman yang awalnya tumbuh liar di daerah Amazone. Seiring dengan perkembangan peradaban dan pengetahuan manusia tentang jenis makanan untuk mempertahankan hidupnya, maka bangsa Indian menjadikan tanaman ini sebagai bahan minuman, bahkan menurut Heddy (1990) komoditi ini sempat dijadikan alat pembayaran yang sah yang fungsinya sama dengan uang.

Tanaman kakao adalah tanaman penghasil biji-bijian yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan minuman, permen, bahan kosmetik serta bahan makanan jenis yang lain seperti roti dan makanan ringan lainnya. Di Indonesia, tanaman kakao merupakan komoditas perkebunan unggulan yang mampu mendatangkan keuntungan bagi negara dalam bentuk pendapatan devisa di luar migas, bahkan diharapkan komoditi ini menduduki tempat yang sejajar dengan komoditi perkebunan lainnya seperti kelapa sawit (Siregar, Riyadi dan Nuraini, 1988).

Menurut Anonimus (1988) langkah awal yang harus diperhatikan dalam pengembangan tanaman kakao adalah persiapan pembibitan karena untuk mendapatkan bibit yang baik dan sehat agar mampu beradaptasi, tumbuh dan berkembang di lapangan diawali dari penanganan sejak dari pembibitan. Penanganan

yang baik dan benar merupakan faktor penentu keberhasilan penanaman di lapangan dan produksi di kemudian hari.

Penyediaan bibit yang baik dan sehat harus diikuti dengan penanganan budidaya yang baik pula. Salah satu hal yang menjadi perhatian adalah media tumbuh. A. Lubis; M.G. Amrah; Go Ban Hong; M.Y. Nyakpa dan Pulungan (1985) menjelaskan bahwa media tumbuh yang baik dan sesuai merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan. Media yang baik harus mampu menyediakan air, oksigen dan unsur lain dalam jumlah dan keseimbangan yang menguntungkan, guna menjamin proses pembentukan dan perkembangan akar yang sempurna bagi pertumbuhan tanaman.

Erwin dan Abidin (1992) menjelaskan bahwa media yang baik adalah tanah yang mempunyai agregat yang mantap, tekstur lempung, kapasitas penahan air yang baik, kandungan bahan organik yang tinggi serta tidak dijumpai senyawa yang meracuni tanaman. Bahan organik adalah sisa-sisa tanaman atau hewan, terutama yang telah mengalami proses perombakan seperti pupuk kandang, pupuk hijau dan kompos. Bahan organik yang telah mengalami dekomposisi dapat digunakan sebagai pupuk dimana sifatnya memperbaiki struktur tanah, mempertahankan kelembaban tanah, menjadikan sumber zat makanan bagi tumbuhan dan sebagai sumber makanan mikro organisme tanah (Syarif, 1985).

Irwan (1995) telah melakukan serangkaian percobaan dengan menggunakan abu sekam padi dengan tanah top soil pada pembibitan tanaman kakao menunjukkan hasil bahwa perlakuan mempengaruhi parameter tinggi tanaman, diameter batang,